BAB IV
ANALISIS IMPLEMENTASI
STRATEGI *STUDENT TEAMS ACHIEVMENT DIVISIONS (*STAD)
DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA N 3 SEMARANG
TAHUN AJARAN 2008-2009

Sebagai pemutar roda pelaksanaan pembelajaran guru berhak menentukan strategi pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, langkah awal adalah menentukan tujuan pendidikan, menentukan metode, kemudian menetapkan langkah-langkah yang akan dilakukan, kemudian mengukur keberhasilan pembelajaran tersebut

STAD merupakan salah model dari *cooperative learning* yang dapat dijadikan strategi dalam pembelajaran yang menekankan adanya kerjasama antara beberapa individu. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, STAD memiliki peranan yang tidak sedikit demi berlangsungnya proses belajar mengajar, tercapainya tujuan pendidikan dan pembentukan pribadi yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Dengan adanya kerjasama yang baik antara peserta didik maka proses belajar akan meningkat dan proses belajar mengajar akan lebih bermakna.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab II bahwa penerapan STAD sesuai dengan konsep yang ditemukan oleh Robert E. Slavin bahwa gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan saling membantu sesama yang lain, begitu pula dengan SMA N 3 Semarang, sekolah ini telah menerapkan strategi STAD dalam proses pembelajaran PAI untuk memanfaatkan fenomena kerjasama, gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya masyarakat sosial yang demokratis dan bebas mengeluarkan pendapat untuk masing-masing anggota timnya.

Berkaitan dengan strategi dengan menggunakan strategi pembelajaran diatas, SMA N 3 Semarang telah mengimplementasikan strategi tersebut, implementasi STAD dapat terwujud dengan adanya fase-fase yang sejalan dengan langkah-langkah STAD.

Untuk lebih jelasnya penulis akan menyajikan analisis tentang implementasi STAD dalam pembelajaran PAI di SMA N 3 Semarang, diantaranya adalah :

A. Analisis Pra STAD/ Persiapan STAD dalam pembelajran PAI di SMA N 3 Semarang Tahun Ajaran 2008-2009

1. Membentuk Kelompok kooperatif

Pembentukan tim dalam STAD diusahakan agar bersifat hiterogen. Sifat hiterogen merupakan karakteristik dalam pembelajaran secara kooperatif. dapat dilihat dari jenis kelamin, etnik dan kemampuan akademis. Dalam masyarakat berbagai macam manusia dengan tingkat kemampuan dan keterbatasan yang berbeda-beda saling berinteraksi, bersaing dan bekerja sama. Ini proses pembelajaran sosial pada anak untuk senantiasa menghargai akan perbedaan sesama.

Pengelompokan tim diusahakan tim beranggotakan 4-5 orang siswa. Faktanya, SMA N 3 Semarang menempatkan tim sebanyak 6 orang sehingga terkesan terlalu berdesak-desakan dalam posisi duduk antara satu tim atau jumlah siswa dalam tim melebihi jumlah siswa yang telah ditetapkan dalam STAD.

Dalam hal pembentukan tim, yang dilakukan guru PAI SMA N 3 Semarang cukup bagus karena memandang prinsip hiterogenitas dan tidak lupa juga menerapkan sikap demokratis dimana pada saatnya siswa juga berhak menentukan mau ikut tim yang mana. Tetapi untuk masalah ras/etnik tidak begitu dipermasalahkan karena mayoritas siswa SMA N 3 Semarang adalah bersuku Jawa. Sedangkan untuk jumlah anggota dalam tim dirasa kurang maksimal karena siswa harus berdesak-desakan duduk dalam posisi lesehan dibawah dengan anggota tim 6 orang siswa atau duduk dalam posisi meja kelompok tetapi dengan anggota tim yang cukup banyak jumlahnya sehingga memudahkan siswa mengobrol dan menjadikan pembelajaran kurang nyaman dan menjadikan pembelajaran kurang efektif.

2. Menentukan Skor Awal

Skor dasar awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif tipe STAD adalah nilai ulangan sebelumnya. Menentukan skor dasar awal berguna untuk menetapkan siswa ke dalam tim dan pada akhirnya akan ada pengakuan tim/rekognisi tim.

SMA N 3 Semarang juga telah menggunakan skor dasar awal berdasarkan ulangan sebelumnya. Dipihak lain SMA N 3 Semarang juga menggunakan skor dasar awal berdasarkan siswa yang membaca al-Qur'annya yang bagus dan ini berdasarkan pada saat awal penerimaan murid baru. Dengan pertimbangan bahwa setiap siswa yang pandai membaca al-Qur'an dipastikan pandai dalam hal agama.

Maka dapat disimpulkan bahwa penentuan skor dasar awal yang dilakukan guru SMA N 3 Semarang cukup baik walaupun terkadang tidak semua siswa yang pandai membaca al-Qur'an belum tentu mengetahui tentang ilmu-ilmu yang berkaitan tentang keislaman atau tentang materi yang akan dipelajari.

3. Membangun tim

Untuk menciptakan kelas lebih hidup maka guru diperkenankan untuk memberi kesempatan kepada siswa dalam hal membangun timnya. Dengan cara mereka sendiri seperti membuat yel-yel atau hanya sorak kelompok guna menambah motivasi antar tim.

Dalam hal ini sudah cukup baik, meskipun yang terlihat sekedar sorak kelompok, tetapi semua itu terlihat sangat membawa pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Ini dimaksudkan agar siswa lebih termotivasi saat pembelajaran.

B. Analisis kegiatan STAD/ Pelaksanaan STAD dalam Pembelajaran PAI di SMA N 3 Semarang Tahun Ajaran 2008-2009

1. Mengajar/ Presentasi Kelas

Bentuk presentasi dapat berupa pengajaran langsung, diskusi kelas atau presentasi audio visual. Dalam hal ini siswa harus benar-benar

memberikan perhatian penuh dalam presentasi ini sebab akan membantu mereka dalam menjawab kuis nantinya. Upayakan dalam presentasi kelas fokus pada makna dan pemahaman dan hilangkan pada hafalan.

Dalam hal ini proses presentasi kelas dilakukan sesudah belajar tim karena yang dilakukan SMA 3 N adalah presentasi dalam bentuk diskusi kelas, dan dirasa sudah cukup bagus karena siswa sudah mampu mandiri menjelaskan apa telah diperoleh dari proses kerjasama lewat belajar tim tanpa guru yang menjadi sumber utama kecuali jika ada persolan yang dianggap siswa tidak dapat memecahkannya secara kerja tim.

2. Belajar tim

Inilah fase yang memberi kebermaknaan yaitu arti gotong royong, tolong menolong, kerjasama dan saling menghargai dimana satu sama lain saling mengeluarkan pendapatnya masing-masing, telah benar-benar kerjasama yang menumbuhkan kreatifitas siswa dalam komunikasi, interaksi dengan yang lain sehingga pembelajaran yang lebih santai, dan lebih masuk dalam pikiran siswa.

Dalam hal ini, sangat cukup bagus implementasinya. Siswa merasa enjoy dengan pembelajaran dengan bekerjasama dan dapat menghilangkan pekewuh untuk tidak menanyakan sesuatu pada guru tetapi cukup pada kawan sendiri. Siswa terlihat begitu menjalankan apa yang sudah diintruksikan oleh guru bahwa dalam kerja tim siswa harus tetap berada dalam tim dan dilarang gaduh satu dengan yang lainnya dan tetap fokus pada inti permasalahan yaitu belajar tim.

3. Tes/kuis

Kuis dilakukan setelah belajar tim sekitar dua periode. Para siswa diharapkan tidak membantu satu sama lain. Diharapkan bagi siswa untuk menutup buku yang menyangkut pelajaran Pendidikan Agama Islam Agar diantara anggota tim dapat bertangggung jawab atas tim masing-masing. Kuis dilonntarkan berdasarkan atas pertanyaan yang dibuat oleh siswa atas perintah guru sebanyak 5 butir soal, antar tim saling maju ke depan secara

bergiliran memberikan kuis kepada semua siswa, siswa saling mengangkat tangan dalam menjawab kuis, sedangkan guru mencatat hasil kuis dengan bantuan LCD.

Maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kuis di SMA N 3 Semarang dalam pembelajaran STAD kurang maksimal, karena pemberian kuis dilakukan secara bersama-sama, siswa tidak lagi duduk dalam tim, tetapi sudah pada tempat duduk semula. Sehingga mengakibatkan tidak efektifnya kuis yang diberikan, dan juga ada nilai plus dari kreativitas guru yang mencoba memberi perintah siswa untuk membuat pertanyaan sendiri untuk tiap timnya untuk kemudian dijadikan kuis. Dan itu terbukti dengan adanya kuis tadi siswa mampu menjawabnya tanpa melihat buku atau bantuan temannya.

4. Rekognisi tim

Rekognisi tim sebagai tolak ukur untuk menentukan tim terbaik/ rangking terbaik sebuah tim dimulai dengan adanya menghitung skor individu kemudian menghitung skor tim untuk kemudian diberi penghargaan untuk tiap tim yang berprestasi.

Rekognisi yang dilakukan oleh guru SMA N 3 Semarang sudah maksimal ditunjukkan dengan adanya penghitungan skor individu, penghitungan skor tim. Dengan skor individu yang dilakukan guru siswa mengetahui meningkatnya prestasi belajar mereka dan pada akhirnya mereka akan menambah semangat mereka dalam belajar tim di periode berikutnya.

Kemudian untuk pengakuan tim juga sudah sesuai dengan teori yang ada (ada beberapa fase penghargaan, *Good Team, Great Team, dan Super Team*).

5. Penghargaan Tim

Rekognisi tim yang dilakukan sangat sederhana yaitu Untuk pemberian penghargaan yang memperoleh skor tinggi dalam pelaksanaan hanyalah sekedar pujian kemudian tepuk tangan seluruh siswa, itulah yang mungkin sedikit dapat menambah motivasi tim yang mendapatkan

penghargaan untuk lebih semangat lagi dalam proses STAD dan membangkitkan motivasi bagi tim yang tidak memperoleh penghargaan.

6. Evaluasi

Setelah proses semuanya telah usai maka yang dilakukan adalah evaluasi, dimana evaluasi berperan sebagai pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai.

Dalam hal ini, penilaian yang dapat dilakukan adalah hanya melalui kuis yang menghasilkan penilaian tim dan dirasa kurang memenuhi standar penilaian dalam kelas kooperatif, karena semestinya siswa selain mendapatkan nilai tim juga mendapatkan nilai pribadi. Walaupun pada hakikatnya guru juga telah melakukan evaluasi proses tetapi layaknya kelas kooperatif siswa berhak tahu nilai pribadi dan nilai tim.

Dari rangkaian pelaksanaan STAD yang dilakukan di SMA N 3 Semarang maka dapat menunjukkan keberhasilan yang nyata, terbukti dengan meningkatnya motivasi dan minat siswa dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ditandai dengan meningkatnya nilai yang diperoleh dalam melaksanakan kuis. Disamping itu nilai yang tersirat juga dapat diperoleh oleh siswa yaitu keterampilan dalam berkomunikasi sehingga dapat mengemas informasi sedemikian rupa, dapat berinteraksi dengan yang lain dengan baik sehingga dapat menghargai perbedaan yang ada.

C. Analisis Pengaturan Tempat duduk dalam Pembelajaran PAI di SMA N 3 Semarang Tahun Ajaran 2008-2009

Pengaturan duduk dimaksudkan untuk memudahkan siswa dalam proses belajar tim, guru harus pintar-pintar dalam melakukan variasi tempat duduk siswa supaya siswa tidak merasakan kejenuhan dengan formasi tempat duduk yang selalu monoton.

Dalam hal ini, kurang begitu maksimal dalam penempatan duduk. Menurut hemat penulis guru hanya sesekali saja membuat formasi tempat

duduk yang bervariatif. Benar telah dilakukan dengan model lain itu hanya sekedar duduk lesehan dengan 3 tim berada di depan kelas di depan kursi siswa dan 3 kelompok berada dibelakang kursi siswa, yang mengakibatkan sering terjadi komunikasi yang tidak efektif malah hanya menimbulkan sendau gurau. Sehingga membutuhkan kerja ekstra guru dalam membimbing siswa dalam bekerja tim untuk menghindari adanya kegaduhan.

Dari rangkaian pembelajaran dengan menggunakan STAD maka menghilangkan prasangka bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanyalah pelajaran yang hanya dapat dilakukan dengan hafalan dan ceramah tetapi masih banyak yang dapat diperdayakan untuk mencapai pembelajaran PAI yang dapat masuk dalam pikiran siswa yaitu dengan cara pembelajaran dengan mengunakan *cooperative learning* tipe STAD.

Menurut pengamatan penulis STAD benar-benar cocok jika diterapkan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas sebab pada usia anak sekolah Sekolah Menengah Atas (usia 12 tahun keatas), maka anak cenderung ingin kebebasan dalam segala hal termasuk didalamnya kebebasan dalam berfikir, kebebasan dalam memilih teman, kebebasan dalam menentukan pendapat, bersifat mandiri, dan tidak mengenal paksaan. Maka konsep STAD yang menggunakan prinsip heterogenitas dan prinsip kerjasama sangat sejalan dengan apa yang sedang dirasakan oleh siswa tingkat Sekolah Menengah Atas. Siswa tidak hanya datang ke sekolah duduk manis kemudian mendengarkan guru berceramah dan menurut apa kata guru sehingga siswa terkesan hanya pasrah dengan apa yang diberikan guru tanpa adanya sanggahan apabila siswa menemukan suatu keganjalan tetapi siswa dengan kemampuaan yang dimilikinya maka siswa berhak mengeksplor apa yang ada dalam pikirannya tertuang dalam berbagai argumennya.

Dari penjelasan penulis diatas dapatlah diketahui bahwa strategi STAD telah benar-benar diterapkan di SMA N 3 Semarang meskipun dalam proses pelaksanaannya terutama dalam hal pengelompokan tim, cara penyajian kuis, rekognisi tim, pengaturan tempat duduk belum sesuai dengan teori yang ada. Penerapan STAD terbukti dengan adanya fase-fase yang dilaksanakan dan adanya

kerjasama antar tim sehingga dapat menghilangkan dominasi guru yang menjadi sumber utama dalam proses pembelajaran di dalam kelas atau *teacher center* dan berbalik menjadi *student center*.

Pelaksanaan STAD di SMA N 3 Semarang juga berjalan dengan baik karena beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh mayoritas siswa mempunyai IQ diatas rata-rata, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh berbagai fasilitas sekolah yang memadai. Ruangan yang ber-AC, LCD, perpustakaan yang sarat akan buku-buku keislaman, guru yang berkompeten sehingga kedua faktor tersebut dapat memperlancar jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan STAD.